

BAB II

PANDANGAN UMUM TENTANG DO'A DAN KISAH NABI ADAM

A. Do'a

1. Definisi Do'a

Do'a secara bahasa memiliki makna memanggil dengan suara, dan ucapan seperti *da'au*, *ad'uu* dan *du'aa* bentuk tunggal dari *ad'iyah*. Jika seseorang berkata *da'aa ar-rajūlu* maka maknanya ada memanggil, atau *ad'aa ila al-amri* yang bermakna menyeru kepada suatu hal. Kata do'a juga bermakna meminta pertolongan dan memohon. Menurut istilah, kata do'a diartikan sebagai ibadah. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Do'a bermakna ibadah yang hakiki dan patut dinamakan sebagai ibadah karena menunjukkan kepasrahan diri kepada Allah SWT, serta berpaling dari selain-Nya". Ada pula ulama' yang berpendapat bahwa do'a merupakan suatu perkataan yang dipanjatkan dan menunjukkan rasa permohonan dengan kerendahan hati. Al-Khathabi berpendapat bahwa "Hakikat dari do'a adalah permohonan pertolongan seorang hamba kepada Allah SWT dan menunjukkan kebutuhan kepada-Nya. Dalam berdo'a juga mengandung makna pujian terhadap Allah SWT untuk memuliakan-Nya."¹

Quraish Shihab menuturkan bila do'a sebagai unsur dari dzikir, yakni memohon, menerapkan kerendahan hati, dan kebutuhan akan kehadiran tuhan yang Maha Esa, yang sering menjadikan zikir terkandung oleh do'a. Do'a sesuai pemahaman agama, yaitu hamba yang memohon kepada Tuhan supaya mendapat pertolongan dan diselamatkan dari segala keburukan bagi diri sendiri atau bagi pihak lainnya. Permintaan itu perlu disampaikan secara ikhlas, penuh penundukan, maupun mengagungkan Tuhan.²

¹ Al-Khulaifat, Syaikh Bakar Abdul Hafizh. *Tafsir dan Makna Do'a-Do'a dalam al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016. 5.

² Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a*. Jakarta: Lentera Hati, 2008. 179.

Menurut para ahli tasawuf, do'a adalah usaha untuk mengabdikan diri kepada tuhan dengan mengenali segala bentuk kelemahan, harapan, dan kemurahan hati dalam memohon kepada-Nya, sebagai bentuk dari ketaatan kepada Allah SWT. Begitupun dalam al-Qur'an kata do'a banyak ditemukan, akan tetapi dalam setiap katanya memiliki makna yang berbeda. Seperti yang telah dikemukakan oleh Abdul Qosim Naqshabandine, "Dalam al-Qur'an kata sholat tertulis banyak, namun disetiap kata tersebut memiliki makna yang berbeda".³

Secara umum do'a dapat diartikan dalam dua hal: *pertama*, ungkapan lisan yang berbentuk sebuah permohonan dan harapan yang harus ada tiga unsur, meliputi tauhid dengan menegaskan pujian terhadap kebesaran Allah SWT, dan menyampaikan segala kehendak selama berdo'a, serta meminta pertolongan maupun kesejahteraan hidup. *Kedua*, dengan menyampaikan segala kemandahan yang dirasa sangat berat. Dengan begitu dapat memperjelas bila do'a merupakan permohonan kepada Allah SWT⁴ secara ikhlas dan mengharapkan suatu kebaikan dari-Nya agar apapun yang diinginkannya dapat terkabulkan.

Dalam al-Qur'an do'a memiliki beberapa makna, sebagai berikut: Pertama, do'a bermakna sebagai ibadah. Makna tersebut terdapat dalam Q.S al-A'raf (7):194 juga terdapat dalam surah Al-Kahfi (18): 14 dan 18. Kedua, do'a yang bermakna pertolongan (istighasah), yang terdapat dalam al-Qur'an surah Al-An'am (6): 40-41. Ketiga, bermakna panggilan terdapat pada surah Al-Isra' (17): 52 dan Al-Qassas (28): 25. Keempat, do'a yang bermakna sebagai permohonan dan permintaan terdapat dalam al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2): 186 dan Ghafir (40): 60. Kelima, do'a yang bermaknakan meng-esakan, memuliakan, dan memuji (*tauhidullah wa tajiduhu wa*

³ Kurnia Muhajarah. *Konsep Do'a: Studi Komparasi Konsep Do'a Menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Hikmatuna, Vol. 2 No 2, Desember 2016.

⁴ Abu Hala al-Jundy. *Mengubah Takdir Dengan Do'a*. Tangerang: Jausan, 2010. 14

ats-tsana 'alayhi) dalam Qur'an Surah Al-Isra' (17): 110. Keenam, do'a yang bermakna dorongan kepada sesuatu (*al-hatstsu 'ala asy-syay'i*) terdapat dalam al-Qur'an Surah Yunus (10): 25 dan Yusuf (12): 33. Ketujuh, do'a bermakna kedudukan yang tinggi (*rif'at al-qadr*) dalam Surah al-Ghafir (40): 43. Kedelapan, do'a bermakna panggilan (*at-tasmiyyah*) dari surah An-Nur (24): 63.⁵

2. Manfaat Do'a

Do'a menurut para muslim mempunyai sebuah manfaat yang sangat besar. Hal ini tidak lain karena do'a merupakan sebuah kunci atau otak dari sebuah ibadah. Do'a juga merupakan sebuah bentuk dari mengekspresikan penghambaan diri kepada Allah SWT dan juga memiliki peran yang sangat penting, selain sebagai komunikasi do'a juga sebagai sarana untuk menyampaikan sebuah permohonan dan keluh kesah, maka dari itu do'a dianggap sebagai ibadah yang paling mulia.⁶

Dalam kehidupan seorang muslim, sesungguhnya terdapat banyak manfaat atau keuntungan yang dapat dipetik, manakala ia rajin dan tekun berdo'a serta bermunajat kepada Allah SWT. Diantara keuntungan itu antara lain: *Pertama*, do'a mampu mengubah takdir seseorang. Kekuatan do'a itu sangat luar biasa dan tidak boleh diremehkan. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadist dari Tsauban RA. Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada yang dapat mencegah takdir, kecuali do'a. tidak ada yang dapat menambah umur, kecuali kebaikan. Dan seseorang benar-benar akan dihalangi dari rezeki, disebabkan oleh dosa yang diperbuatnya.*" (HR. Al-Hakim)

Jika misalnya ketika orang yang beriman sedang menghadapi sesuatu perkara yang secara akal sehat dan nalar dan tampaknya tidak mungkin diubah, maka

⁵ Abdul Aziem. *Kecerdasan Profetik Berbasis Do'a Para Nabi dalam Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta, 2020.

⁶ Annisa Fiani Sisma. *Manfaat Do'a Bagi Orang Beriman dan Makna Do'a dalam Al Qur'an*. Februari 2024.

hendaklah ia berdo'a, berserah diri kepada Allah SWT. Didalam do'a itulah ia dapat meminta kepada Allah SWT dengan apa yang diinginkan.⁷

Kedua, memperoleh rahmat dari Allah SWT sekaligus memberikan manfaat bagi kehidupan. Dalam do'a senantiasa akan mendatangkan rahmat dari Allah SWT, bagi orang yang membasahi bibirnya dengan berdo'a maka kehidupannya akan terasa lebih mudah, sekaligus memberikan manfaat kepada banyak orang. Sebagaimana firman Allah SWT ditegaskan dalam QS. al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ

مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah SWT) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah SWT amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Ketiga, mempermudah segala urusan dan menumbuhkan ketenangan hati. Bagi manusia diharuskan berikhtiar ketika menghadapi masalah dalam kehidupan serta mencari ketenangan didalamnya. Selain itu juga harus disertai dengan rasa ikhlas dan sabar. Hal lain yang tidak kalah penting dari do'a adalah usaha, sudah seharusnya do'a dan usaha berjalan secara beriringan.⁸ Hal tersebut juga berkaitan dalam al-Qur'an Surah An-Naml ayat 62:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ

قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

“Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah SWT ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati-Nya.”

⁷ Azizah Hernawati. *Manfaat Do'a bagi Kehidupan Seorang Muslim*. Magelang: Kemenag, Februari 2024.

⁸ Dadang Ahmad Fajar. *Epistemologi Do'a: Meluruskan, Memahami dan Mengamalkan*. Nuansa Cendekia, 2024.

Dalam ayat ini, Allah SWT mengemukakan pertanyaan yang ketiga dalam rangka menyingkap tabir kesesatan penyembah berhala. Dalam pertanyaan ini menyangkut sebuah kerohanian. Pertanyaan ini berkisar pada siapakah yang mengabulkan permohonan orang yang berada dalam kesulitan, apabila berdo'a kepada Allah SWT. Seperti penumpang sebuah kapal ditengah laut yang sedang diserang badai dan angin topan yang dahsyat yang hampir tenggelam, kemudian ia berdo'a memohon keselamatan kepada Allah SWT. Apakah berhala yang dapat menyelamatkannya dari bahaya maut, atautkah Allah SWT sendiri? Lalu siapakah yang menjadikan manusia sebagai seorang khalifah di muka bumi? Adakah tuhan selain Allah SWT yang dapat menjaga dan mengatur segala sesuatu yang ada di muka bumi ini? Hanya sedikit sekali manusia yang mau mengingat-Nya.⁹

Keempat, do'a dapat menghilangkan kegelisahan dan kesedihan, menjadikan hati lapang, dan dapat mempermudah segala urusan. Dalam berdo'a seorang hamba bermunajat kepada Tuhannya, mengakui kelemahan dan ketidak berdayaannya serta mengungkapkan rasa butuhnya kepada pencipta dan pemiliknya, begitu pula do'a juga sebagai sarana untuk menghindari murka Allah SWT. Do'a juga sebagai tempat berlindung bagi orang-orang lemah dan putus harapan, tertutup pula segala pintu dihadapannya. Imam Syafi'i mengatakan "Apakah engkau meremehkan do'a dan memandang sepele, padahal engkau tidak tahu apa yang diperbuat oleh do'a, ia adalah anak panah malam yang melesat, akan tetapi ia memiliki masa dan masa itu ada penghujungnya".¹⁰

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa do'a bisa merubah sebuah takdir, mempermudah segala urusan, menghilangkan kesedihan serta mendapatkan

⁹ Kementrian RI. *Tafsir Tahlili jilid 1*. 286

¹⁰ Yolanda Siska. *Penerapan Do'a Bagi Kesehatan Mental Pasien RSUD Dr. H. Abdoel Moeloek Bandar Lampung*. Diss. Uin Raden Intan Lampung, 2021.

rahmat dari Allah SWT. Dari manfaat tersebut juga banyak keutamaan yang didapat, sebagaimana dengan berdo'a juga dapat meningkatkan iman dan taqwa seorang hamba. Oleh sebab itu jangan malas untuk berdo'a agar diberikan kemudahan di dunia maupun di akhirat.

3. Tujuan Do'a

Do'a merupakan salah satu penguat dan penentram gejolak hati yang merupakan iman manusia bertempat. Do'a adalah sebuah media komunikasi seorang hamba kepada Tuhan agar senantiasa mendapat pertolongan dalam setiap urusan. Dengan berdo'a manusia juga senantiasa dalam keadaan ingat atau berdzikir kepada Allah SWT. Maka dari sini akan lahir sebuah kedamaian karena manusia telah menyandarkan dan menggantungkan diri kepada tuhan yang Maha Esa, karena Allah SWT lah sebaik-baiknya tempat bergantung. Jika manusia ingin meminta pertolongan kepada-Nya, maka ia akan selalu dibenak-Nya. Ketika hati manusia selalu diliputi Allah SWT niscaya ia tidak akan gelap dan tersesat, serta ia akan selalu tentram dan bercahaya.

Berdo'a tidak selalu diartikan sebagai permintaan ataupun permohonan, do'a juga sebagai bentuk dari penghambaan dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Ketika manusia berdo'a merupakan salah satu bentuk pengakuan kelemahan manusia dihadapan Allah SWT, secara tersendiri manusia akan memahami realitas bahwa Allah SWT lah yang Maha Menguasai atas segala sesuatu yang ada di dunia. Dengan berfikir seperti ini akan mengantarkan kepada keimanan yang benar.¹¹

Dalam diri manusia terdapat ego yang memiliki dua wajah. Ego sebagai pengenalan terhadap tuhan dan sebagai tuhan sendiri. Melalui ego, manusia dapat

¹¹ Muhammad Yusuf Nasution. *Memahami Do'a Nabi Nuh: Analisis atas Surah Nuh Ayat 26-28*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

melacak keberadaan tuhan lewat keinginan yang terbentuk dihatinya. Selanjutnya atas hasil kebaikan, manusia berkedudukan sebagai objek karunia tuhan. Dalam titik ini manusia dituntut untuk menghamba, merendahkan diri, dan juga rendah hati serta mengakui kebesaran Allah SWT. Do'a juga menghantarkan manusia sebagai hamba-hamba yang diamanahkan dalam menjaga bumi. Namun demikian, bukan berarti do'a juga dapat dijadikan manusia untuk menyalahi aturan dan sunnatullah dalam memposisikan serta menjalani takdir dan ketentuan-Nya. Ikhtiar manusia yang terwujud dalam sebuah tindakan merupakan bagian dari do'a. Sikap terbaik dalam merefleksikan sebuah do'a adalah solusi kokoh dalam menghadapi hidup dan mengabdikan diri kepada Allah SWT.¹² Yang artinya, do'a tidak dijadikan legitimasi kelemahan dan keterpurukan sikap dan pribadi manusia dalam menghadapi hidup, akan tetapi do'a justru menjadi sebuah kekuatan dan keberanian dalam mewujudkan keinginan serta harapan. Allah SWT tidak pernah sama sekali membatasi potensi manusia. Karunia Allah SWT berupa potensi yang tak terbatas itu dapat dikembangkan menjadi kekuatan baru.¹³

4. Adab dalam Berdo'a

Sering sekali dijumpai do'a para nabi dan orang-orang sholeh yang mana do'anya dikabulkan oleh Allah SWT. Dalam do'a tersebut terkadang dipanjatkan ketika dalam kondisi terdesak, disertai ketundukan hati serta waktu-waktu tertentu yang diijabahi Allah SWT. Atas dasar kebaikan yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga Allah SWT mengabulkan do'a tersebut sebagai tanda syukur terhadap

¹² Ahmad Suhendra. *Mutiara Do'a Para Nabi dan Rasul dari al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015. 6

¹³ Ibid., Muhammad Yusuf Nasution.

kebaikan orang yang berdo'a, serta hal-hal lain yang menyebabkan terkabulnya sebuah do'a.¹⁴

Begitupun ada beberapa yang salah dalam persepsi mengenai penyebab terkabulnya do'a, mereka selalu beranggapan bahwa rahasia terkabulnya do'a tersebut karena *lafadz* (kalimat) yang digunakan saat berdo'a. Kebanyakan orang dalam memakai kalimat do'a, namun mereka mengabaikan berbagai perkara salah satunya adalah adab dalam berdo'a dan kondisi atau waktu-waktu tertentu (mustajab) yang menyertai terkabulnya do'a tersebut. Hal ini sering terjadi dalam individu, komunitas dan masyarakat yang awam atau yang kurang akan informasi tentang hal yang menyebabkan terkabulnya do'a, sehingga banyak yang salah dalam memahami makna do'a. Dalam do'a bukan hanya tentang kalimat yang diucapkannya, akan tetapi tingkah laku kita selama hidup, dan adab kita ketika meminta kepada Allah SWT.¹⁵ Dengan melihat kondisi dan tempat kita meminta juga harus diperhatikan, begitulah para Nabi berdo'a kepada Allah SWT.

Dalam do'a memiliki adab-adab yang wajib diperhatikan oleh orang yang berdo'a agar apa yang diminta bisa dikabulkan oleh Allah SWT. Diantaranya yaitu:

- a. Memanfaatkan waktu yang diberkahi, seperti halnya pada hari Arafah, bulan Ramadhan, Hari Jum'at, dan waktu sahur.
- b. Memanfaatkan kondisi yang paling utama, seperti waktu sujud saat shalat, pada saat turun hujan, saat perang, serta waktu diantara adzan dan iqamah.
- c. Menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan dan mengusapkannya ke wajah.

Karena praktek ini dilakukan langsung oleh Rasulullah setiap kali berdo'a.

¹⁴ Hafizh Ash Shadiq, *Pengaruh Pemahaman Materi Adab Membaca Al-Qur'an Dan Berdo'a Terhadap Adab Membaca Al-Qur'an Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Kampar*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.

¹⁵ Muhammad Yusuf Nasution. *Memahami Do'a Nabi Nuh: Analisis atas Surah Nuh Ayat 26-28*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.

- d. Merendahkan suara saat berdo'a. Maksudnya, suara tidak terlalu keras dan pelan. Berdo'a dengan suara yang lirih namun bacaanya terdengar, karena hal tersebut merupakan pilihan terbaik karena akan meningkatkan kesadaran spiritual. Ibnu al-Qoyyim al-Jauziyyah berpendapat bahwa jika berdo'a dengan cara demikian, maka akan menunjukkan sebuah komitmen yang kuat untuk menjaga keimanan, keikhlasan dan ketundukan kepada Allah SWT.
- e. Merendahkan diri dengan khusyu', cemas dan penuh harap. Biasanya etika ini sering sekali dilupakan dalam berdo'a, tidak memperhatikan dimensi penghayatan dalam berdo'a. akibatnya do'a akan berlangsung sangat cepat dan hambar. Sebagaimana Allah SWT berfirman :

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۝

"Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas". (Al-A'raf [7] : 55).

Berdo'a dengan penuh penghayatan akan lebih baik, karena didalamnya terdapat sebuah unsur penjiwaan terhadap isi kandungan do'a tersebut. Sebelum pada tahap penjiwaan, dan hendaknya kita memahami isi sebuah do'a.¹⁶

- a. Meminta dengan kesungguhan, dan yakin akan dikabulkan dan benar-benar berharap.
- b. Mendesak dalam berdo'a serta mengulanginya tiga kali dan tidak menganggap lambat terkabulnya do'a.
- c. Diawali dengan mengucap pujian Allah SWT serta mengucapkan shalawat kepada Rasulullah. Hal ini merupakan sebuah manifestasi dan implementasi dari ketundukan hamba kepada sang pencipta dan kecintaannya kepada Rasulullah SAW. Jika dua hal tersebut dilaksanakan maka akan sempurna

¹⁶ Diah Ayu Puspitaningrum. *Etika Do'a Dalam Surat Ali-Imran (Studi Analisis Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.

sebuah do'a. Rasulullah bersabda "Barang siapa hendak memohon kepada Allah SWT, sebaiknya dengan mengucapkan shalawat kepada Rasulullah, lalu memohon apa yang menjadi hajatnya dan menutupnya dengan shalawat kepada Rasulullah SAW".

- d. Tidak mengiringi do'a dengan ucapan, apabila engkau berkehendak. Seperti seseorang berdo'a "Ya Allah SWT apabila engkau berkehendak ampunilah dosa hamba". Karena didalamnya tersirat ketidakbutuhan kepada apa yang diminta.
- e. Tidak berdo'a yang jelek dan tidak mendo'akan yang jelek.¹⁷

B. Kisah Nabi Adam

Dalam al-Qur'an diceritakan bahwa Allah SWT bercakap-cakap dengan malaikat. Allah SWT juga memberi tahu bahwa akan ada penciptaan makhluk yang dinamai dengan sebutan manusia, yang akan mengemban tugas sebagai khalifah di bumi. Malaikat pun protes dan tidak setuju dengan hal yang telah direncanakan. Karena malaikat yakin kalau manusia hanya akan membawa bencana bagi bumi. Mereka juga akan membuat kerusakan, permusuhan dan juga akan membuat pertumpahan darah. Begitupun malaikat merasa keberadaan dirinya lah sudah lebih dari cukup sebagai ciptaannya. Oleh sebab itu mereka senantiasa bertasbih, memuji, dan mengagungkan Allah SWT.

Setelah Nabi Adam diciptakan, Allah SWT memberikan perintah kepada malaikat dan iblis untuk bersujud kepadanya. Walaupun para malaikat diciptakan dari cahaya namun mereka harus taat pada perintah Allah SWT. Para malaikat kemudian bersujud pada Nabi Adam. Kecuali iblis yang merasa derajatnya lebih tinggi dibanding Nabi Adam dan iblis pun menolak untuk bersujud.

¹⁷ Cek Khamsiatun. *Urgensi Do'a Dalam Kehidupan*. Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran. Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam. Vol. 3, No. 1, Januari 2015.

Memang iblis diciptakan dari api, maka dari itu ia tidak mau bersujud pada Adam. Karena Adam diciptakan dari tanah yang dianggap lebih hina kemuliaannya oleh iblis. Dengan kelancangan iblis membangkang membuat Allah SWT sangat marah, dan iblis pun durhaka sehingga Allah SWT menghukumnya untuk keluar dari surga.¹⁸ Akan tetapi dengan sombongnya iblis ia bukannya bertaubat dengan hukuman yang diberikan, namun malah mengeluarkan sumpah akan menggoda Nabi Adam dan juga keturunannya agar tersesat. Begitu juga iblis menginginkan manusia untuk menemani dirinya tinggal di neraka kelak.

Nabi Adam memiliki segalanya di surga, begitu juga Nabi Adam bisa mengambil dan menikmati apa saja yang ada di dalamnya. Walaupun begitu Nabi Adam merasa sangat kesepian, maka dari itu Nabi Adam menginginkan teman untuk menemani hari-harinya di surga. Ketika Allah SWT mengetahui Adam kesepian, maka Allah SWT menciptakan Hawa yang tercipta dari tulang rusuk Nabi Adam ketika ia sedang tidur. Nabi Adam sangat senang dengan kehadiran Hawa. Hasratnya sebagai manusia yang butuh seorang pasangan pun jadi terjawab. Allah SWT mengizinkan Adam dan Hawa untuk menikmati apa saja yang ada didalam surga, kecuali pohon *khuldi*.

Mengetahui larangan Allah SWT kepada Adam untuk mendekati pohon tersebut, maka setan memanfaatkan hak ini untuk menggoda keimanan Adam dan Hawa. Sesuai dengan tekadnya untuk menggoda manusia sepanjang masa. Setan kemudian berbisik kepada Adam dan Hawa mengenai keistimewaan pohon khuldi. Kisah ini tertulis juga dalam al-Qur'an surat at-Thaha ayat 120 yang artinya "Wahai Adam, maukah aku

¹⁸ Siti Aisyah Amelia. *Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an*. Ayatuna: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman 1.1 (2024): 92-107.

tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa?” demikian iblis membujuk mereka.¹⁹

Khuldi sendiri merupakan sebuah nama pemberian iblis. Dengan menghasut Adam dan Hawa dengan mengatakan maksud Allah SWT melarang mereka, bahwa Allah SWT disebutkan oleh iblis tidak membuat Adam dan Hawa kekal. Maka dari itu iblis dengan penuh semangat merayu mereka untuk memakan buah terlarang tersebut. Adam dan Hawa sebagai manusia yang memiliki nafsu, sehingga mereka tergoda. Rayuan iblis pun berhasil menggoyangkan keimanan mereka dan jadilah mereka tidak taat pada Allah SWT. Ketika Adam dan Hawa memakan buah kuldi sesuatu yang memalukan terjadi. Adam dan Hawa menyadari kalau tubuh mereka jadi telanjang. Selain itu, Adam juga merasakan sakit perut yang dahsyat dan menginginkan buang hajat serta kebingungan. Surga merupakan tempat suci yang tidak sepatutnya dikotori, begitulah pikiran Adam. Allah SWT kemudian menyindir atas keinginan tersebut, begitu juga menyindir tentang ke tidak taatannya kepada-Nya.²⁰

Dari perbuatan yang telah dilakukan oleh Adam dan Hawa, maka Allah SWT menakdirkan mereka untuk turun ke bumi dan menjadi pemimpin di tempat itu. Manusia diciptakan bukan dengan maksud untuk memimpin di surga. Meskipun Adam dan Hawa telah bertaubat, Allah SWT tetap akan memberikan sebuah hukuman pada mereka dengan turun ke bumi. Ketika mereka diturunkan ke bumi, mereka ditempatkan ditempat yang berbeda. Nabi Adam diturunkan di bukit Sri di daerah Srilangka, sedangkan Hawa diturunkan di daerah Arab. Maka dari itu mereka bingung dan sedih karena diturunkan secara terpisah, namun Adam dan Hawa yakin satu sama lain akan saling bertemu lagi.

¹⁹ Ari Nugraha. *Kisah turunnya Adam as dalam tafsir al-Mizan karya Thabathaba'i*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.

²⁰ M. Mulyadi. *Taubat Nabi Adam AS*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, Agustus 2023.

Lalu setelah 40 hari mereka pun dipertemukan kembali oleh Allah SWT di Jabal Rahmah. Nabi Adam dan Hawa memulai kehidupan baru sebagai manusia biasa. Diceritakan juga mereka diturunkan ke bumi dengan membawa dosa atas ketidaktaatannya di surga. Disebutkan pula Allah SWT menghukum Adam akan bersusah payah dalam mencari nafkah. Hawa pun juga dihukum akan merasakan sakit ketika melahirkan anak-anak. Dosa-dosa tersebutlah yang menjadikan takdir bagi manusia. Kaum laki-laki menafkahi dan kaum perempuan berkewajiban untuk mengurus anak-anaknya.²¹

²¹ M. Aris. *Kisah Nabi Adam: dari Awal Penciptaan hingga Turun ke Bumi*. Jakarta: Gramedia, 2021.